BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Desain Kelas

1. Pengertian Desain Kelas

Desain, adalah suatu sistem yang berlaku untuk segala jenis perancangan dimana titik beratnya adalah melihat segala sesuatu persoalan tidak secara terpisah atau tersendiri, melainkan sebagai suatu kesatuan dimana satu masalah dengan lainnya saling terkait.[1]

Sedangkan pengertian dari kelas secara umum adalah, sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Kelas merupakan bagian unit sekolah terkecil. Penggunaan istilah "*unit"* di sini mengandung suatu pengertian bahwa kelas mempunyai kekhususan sendiri-sendiri. Dalam pelaksaan pelajaran guru kadang masih membagi kelas menjadi kelompok belajar, atau kelompok kegiatan. Pelaksanaan belajar mengajar dapat efektif[2]

Jadi pembelajaran yang efektif berawal dari iklim kelas dengan menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Untuk itu perlu diperhatikan desain atau penataan ruang kelas selama proses pembelajaran.

---

[1] Triatno, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010) Cet. II, h. 21

[2] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), cet. Ke-4, jilid 1, h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaturan ruang kelas hendaknya memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar.

Dalam pengaturan ruang kelas, hal-hal berikut perlu diperhatikan yaitu:

1. Ukuran bentuk kelas
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja
3. Jumlah siswa dalam kelas
4. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
5. Jumlah kelompok dalam kelas
6. Komposisi siswa dalam kelompok seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita.[3]

Apabila sebuah kelas terdiri dari antara 30 sampai 40 orang siswa. Dengan jumlah ini nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang di inginkan.[4]

2. Macam-macam Desain Kelas

Lingkungan fisik tempat belajar yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal, mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Tujuan utama penataan atau desain kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui

[3] http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/pengelolaan-kelas
[4] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), Cet. Ke-4, jilid 1, h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas. Desain kelas yang dimaksud meliputi :

a. Penataan ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar/ kelas.

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa. Tidak berdedak-desakan dan tidak saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.[5]

b. Penataan tempat duduk.

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh seorang siswa, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa. Ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga

[5] Anita Lie, *Cooperative Learning; Memperaktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas,* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah untuk diubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.[6]

Ada beberapa model penataan tempat duduk yang biasa digunakan di dalam kelas, diantaranya seperti:

1) Pola berderet atau berbaris berjajar / pada umumnya

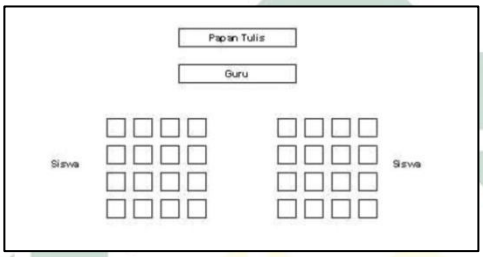

Pola seperti ini adalah yang paling banyak diterapkan di kelas-kelas. Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini sangat baik untuk pengajaran formal. siswa duduk secara berderet menghadap ke papan tulis dan guru. Dengan demikian papan tulis tersebut mudah dicapai guru dan dapat dilihat oleh semua siswa. Siswa diatur menurut ukuran tubuhnya. Yang tinggi duduk di belakang dan yang pendek duduk di depan. Pada situasi tertentu misalnya, jika ada siswa yang tidak dapat melihat jarak jauh atau pendengarannya kurang, atau jika banyak yang membuat gaduh, siswa tersebut bisa ditempatkan di deretan paling depan tanpa menghiraukan tinggi badannya. Jenis pengaturan tempat duduk seperti ini juga memudahkan bergerak

[6] Anita Lie, *Cooperative Learning; Memperaktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara deretan dan memudahkan pengumpulan serta pembagian buku dan bahan lainnya.[7]

Keuntungan pola ini adalah bisa menampung lebih banyak siswa. Namun kadang-kadang pola seperti ini juga berpotensi mengurangi kemampuan belajar siswa. Seringkali siswa yang duduk di barisan belakang kurang aktif atau tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.

Posisi guru membuat dirinya mempuryai otoritas mutlak dan memberikan pengaruh langsung yang besar kepada siswa akhirnya siswa menjadi terlalu tergantung. Tidak ada kelompok kerja yang dapat dilakukan. Komunikasi antara siswa sangat terbatas.

2) Pola tapal kuda.

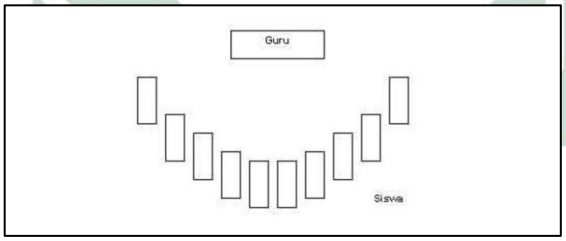

Siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan. Posisi guru berada di tengah-tengah siswanya. Pola semacam ini dapat dipakai jika pelajaran memakai tekhnik diskusi. Pola ini

[7] Anita Lie, *Cooperative Learning; Memperaktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas,* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan siswa berkonsultasi dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan siswa lainnya. [8]

3) Pola pengaturan tempat duduk yang berkelompok.

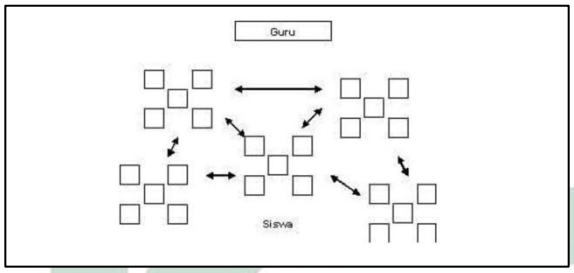

Tempat duduk siswa diatur secara berkelompok. Siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya secara tak terbatas. Pola ini lebih mudah bagi siswa untuk bekerja sama dan menolong satu sama lain sebagai teman sebaya.

Kepemimpinan dan kerja sama merupakan dua unsur yang penting sebagai akibat dari pola tempat duduk ini. Bila anak perlu mengerjakan tugas kelompok atau memecahkan masalah secara bersama-sama, guru dianjurkan memakai pola susunan tempat duduk berkelompok.

Pada pola ini guru sebaiknya membatasi besarnya tiap kelompok agar tidak lebih dari enam anak. Pembatasan ini dapat mencegah adanya siswa yang bersembunyi di belakang teman-teman lainnya

[8] Anita Lie, *Cooperative Learning; Memperaktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas,* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok. Kadang-kadang guru harus memutuskan sendiri susunan kelompok siapa-siapa yang menjadi anggotanya tetapi pada saat lain siswa juga perlu diberi kesempatan memutuskan sendiri menjadi anggota kelompok yang sesuai dengan pilihannya.

Setiap kelompok harus ada pemimpinnya, namun sebaiknya kepemimpinan dilakukan secara bergilir, sehingga setiap siswa sekurang-kurangnya memperoleh kesempatan untuk memimpin. Dalam situasi ini, otoritas guru berperan dalam posisi terdesentralisasi. Dia hanya memberi bimbingan kepada siswa.[9]

4) Pola U atau pola *all purpose*.

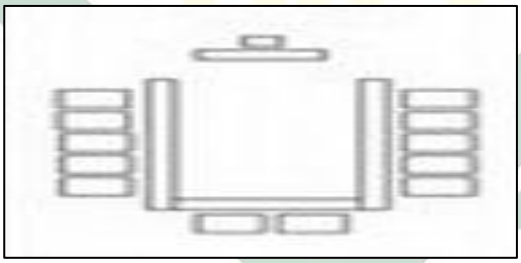

Guru dan siswa lebih mudah berkomunikasi. Siswa duduk saling berhadapan, sehingga memudahkan siswa mencari pasangan dalam kelompok dan pekerjaan kelompok jadi lebih efektif. Guru bisa mengawasi seluruh siswa dengan berjalan mengelilingi siswa sambil memberi petunjuk dan menyampaikan materi pelajaran. Siswa juga

[9] Anita Lie, *Cooperative Learning; Memperaktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih fokus, karena tidak mendapat kesempatan untuk kegiatan yang lain selain memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.[10]

5) Pola lingkaran atau persegi.

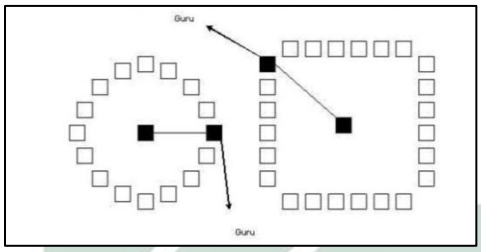

Pola ini disebut juga dengan gaya Team. Meja-meja bundar dikelompokkan dalam bentuk mengitari ruangan kelas sehingga memudahkan interaksi team. Tempat duduk mengitari meja dengan suasana akrab. Pada suatu saat kursi dapat dibalikkan untuk menghadap ke arah guru tatkala guru memberikan petunjuk-petunjuk atau penjelasan-penjelasan, papan tulis atau alat peraga lain.[11]

Model lingkaran juga bisa dipakai untuk pembelajaran di luar kelas. seperti di bawah pohon rindang atau di masjid. Siswa-siswi duduk sederhana tanpa bangku dan meja. Aktivitas seperti ini dapat membangun keakraban di antara peserta diskusi (siswa-siswi)

6) Meja Konferensi.

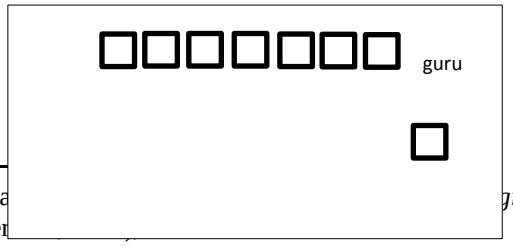

[10] Mukhtar dan Iska ... *gi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: Gaung Per ...

[11] Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

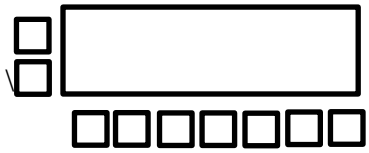

Meja dan kursi disusun agak melingkar atau persegi menyerupai meja konferensi. Fungsinya untuk meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran kelas. Sebuah meja yang berbentuk empat persegi panjang dapat menciptakan perasaan formalitas jika guru berada di kepala meja.[12]

7) *Group on group* / kelompok dalam kelompok.

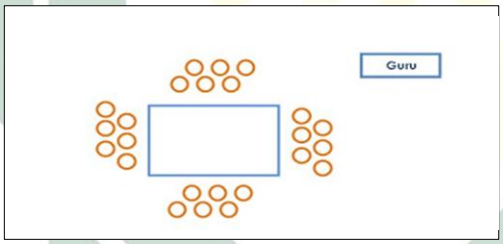

Pola seperti ini lebih cocok untuk melakukan diskusi dengan mengadakan permainan-permainan peran, debat atau observasi terhadap kegiatan-kegiatan group. Rancangannya berbentuk dua lingkaran kursi konsentris atau dengan menempatkan sebuah meja pertemuan ditengahnya kemudian disebelah luar dikelilingi kursi-kursi membentuk posisi lingkaran.[13]

[12] Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.156
[13] Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) *Break-out grouping* / pengelompokan terpisah.

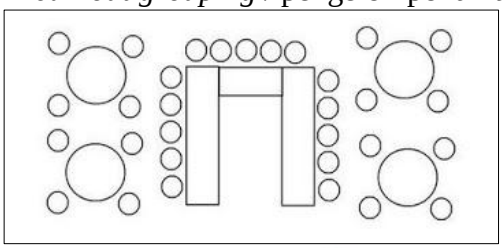

Pola ini digunakan apabila ruangan kelas cukup besar atau jika ada ruangan lain yang dekat dengan ruang kelas yang sedang digunakan. Kursi dan meja ditempatkan lebih dahulu, kemudian sub-group-sub group dapat pindah ke ruangan tersebut untuk melakukan kegiatan berbasis team.

Hendaklah penataan tempat duduk model ini dijaga agar tidak saling mengganggu diantara team-team yang ada akan tetapi jangan menempatkan *break-out* terlalu jauh dari ruangan kelas sehingga hubungan antar team sulit dijaga.[14]

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah terjadinya tatap muka. Dengan posisi seperti itu, guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Selain itu pengaturan tempat duduk secara tidak langsung juga mempengaruhi munculnya pola kepemimpinan dalam kelompok. Sering terjadi anggota

[14] Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta, Gaung Persada, 2010), h.157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok/siswa yang duduk di tengah ditunjuk sebagai pemimpin kelompok.

Memilih desain penataan tempat duduk juga perlu memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang akan disesuaikan pula dengan metode yang akan digunakan. Hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa adalah guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan saja, Tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa. Misalnya, siswa yang pemalu dan non sosial sebaiknya ditempatkan ditempat yang memungkinkan mereka untuk ikut aktif berdiskusi. Sedangkan siswa yang sangat komunikatif ditempatkan di tempat yang mungkin agak membatasi kevokalan mereka. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang pendiam agar bisa menyumbangkan ide atau pendapat mereka. Interaksi komunikasi lebih sering terjadi diantara mereka yang duduk berhadapan atau bersebelahan.

Tidak ada aturan baku dalam mengatur kelas. Artinya kelas dapat diatur sesuai kondisi kelas. Dekorasi kelas bisa ditambah apabila memang dibutuhkan dengan menambah perabot atau hal-hal yang akan menambah keindahan dan kenyamanan kelas. Akan tetapi perlu diperhatikan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dekorasi yang terlalu banyak dan ramai justru akan membuat siswa kurang konsentrasi.

Dalam pengaturan tempat duduk, guru harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- Siswa tidak terus-menerus menempati tempat duduk yang sama sepanjang tahun, harus ada perubahan.
- Diusahakan tidak ada siswa yang duduk sendirian. Kalau terpaksa sendiri, dia harus duduk di depan bukan di belakang dan tidak terus-menerus sendiri dalam arti yang sendiri bergantian
- Siswa yang lebih pendek, punya kekurangan dalam pandangan (berkacamata), kurang pendengarannya, diutamakan duduk di depan.
- Siswa yang sering membuat kegaduhan, suka mengganggu temannya dijauhkan dengan anak yang sejenis itu dan jangan ditempatkan terlalu jauh dari guru.
- Siswa yang suka merenung, melamun, kurang memperhatikan penjelasan guru jangan ditempatkan terlalu di belakang.

Ada baiknya dalam mengatur tempat duduk, guru melibatkan siswa. Bila perlu, guru meminta pendapat atau masukan siswa. Hal itu akan menambah semangat belajar siswa dan siswa akan semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

c. Lingkungan fisik kelas harus mengandung unsur kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ventilasi, suhu dan cahaya yang memadai sangat diperlukan. Bila sinar matahari masuk terlalu tajam pada papan tulis atau wajah siswa, atau bila ada tetesan air pada musim hujan, guru harus berusaha sedapat mungkin supaya semuanya itu tidak mengganggu. Guru harus menyadari adanya hubungan yang erat antara lingkungan fisik kelas, iklim emosional kelas dan moral seluruh siswa.

Lingkungan belajar dalam sebuah ruangan kelas dirancang dengan tujuan untuk menciptakan ruangan yang nyaman dan menyenangkan sehingga pembelajaran aktif dapat dicapai.[15]

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, atau keinginan.[16]

Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Belajar akan merupakan suatu siksaan dan tidak akan memberi manfaat joke tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran. Guru yang berhasil membina

[15] Triatno, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010) Cet. II, h. 44

[16] Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. IV, h.656

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesediaan belajar murid-muridnya berarti telah melakukan hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya. Sebab, minat bukanlah sesuatu yang begitu saja ada dalam diri anak, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari.[17]

Minat adalah kesadaran sesorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkutpaut dengan dirinya.[18]

Menurut istilah psikologi, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[19]

Menurut Crow and Crow, dalam bukunya *Educational Psychology*, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rachman Abror, mengatakan bahwa minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Minat mengandung unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi, yaitu minat itu didahului pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, yaitu perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakaukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang dilakukan di sekolah.[20]

---

[17] Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya CV., 1987), h. 78
[18] Carl Witherington, *Psikologi Pendidikan, Terj. Dari Educational Psychology* oleh M. Buchori, (Jakarta, Aksara Baru, 1978), h.124
[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XII, h.136
[20] Abd. Rachman abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), Cet. IV, h.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minat adalah keinginan jika terhadap sesuatu objek dengan tujuan mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang di cita-citakannya itu.

Menurut Bimo Walgito, minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.[21]

Dengan melihat beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas terlihat saling melengkapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, alat, atau kegiatan) yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan – perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun mengarah kepada yang kurang baik, direncanakan atau tidak.[22]

Belajar seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman.[23]

---

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. V, h.257
[22] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan *Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. IV, h.155
[23] Fadhilah Suralaga, dkk., *Psikologi Pendidikan alam Perspektif Islam*,(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet, I, h.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. [24]

Menurut Morgan, Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[25]

Menurut Witting, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman Sedangkan, menurut Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.[26]

Reber dalam kamus susunannya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah proses pengetahuan. Kedua, belajar adalah perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.[27]

Pendapat ahli pendidikan modern merumuskan pengertian belajar sebagai suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang

---

[24] Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. IV, h.14

[25] M. Nagalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) Cet. XXII, h.84

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XII, h.90

[27] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XII, h.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[28]

Berdasarkan beberapa definisi tentang belajar di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
b. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungannya.
c. Perubahan perilaku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki/meningkatkan perilaku yang sudah ada.
d. Perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh belajar dapat berupa perilaku yang baik (positif) atau perilaku yang buruk (negatif).

Jadi, yang imaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda, lingkungan, kegiatan, dan lain lain) yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya serta membuktikannya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang sifatnya relatif menetap.

[28] Fadhilah Suralaga, dkk., *Psikologi Pendidikan alam Perspektif Islam*,(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet, I, h.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadikan siswa berminat belajar terhadap suatu pelajaran adalah siswa akan selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus dengan pelajaran tersebut.

2. Fungsi Minat dalam Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa, salah satunya adalah minat. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang studi tertentu.[29]

Minat juga merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan, sebab hal itu merupakan sumber dari usaha peserta didik.[30]

Minat berperan sebagai "*motivating force*" yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat (sikapnya senang) kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.[31]

Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan, seperti belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.151
[30] Wayan Nurkanca dan Sunarta, *Evaluasi Penidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), Cet.IV, h. 230
[31] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. II, h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa akan merasa senang dalam mengikuti mata pelajaran yang mereka senangi sehingga siswa merasa terdorong dan terus berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Dengan adanya minat kepada diri peserta didik, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.[32]

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan adanya faktor yang menyebabkan timbulnya minat dalam diri peserta didik tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhinya di antaranya :

a. Orangtua

Orangtua adalah orang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya orangtua adalah pengaruh utama dalam menentukan minat dalam diri siswa terhadap pelajaran sebagaimana yang di kutip oleh Abd. Rahman Abror tidak semua

[32] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XII, h.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa memulai bidang studi baru karena faktor minat siswanya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, atau orangtuanya.[33]

b. Guru

Sikap guru yang diperlihatkan kepada siswa memiliki peranan penting dalam membangkitkan minat siswa. Apabila siswa tidak berminat terhadap gurunya maka siswa tidak akan mau belajar. Oleh karena itu apabila siswa berminat terhadap gurunya, maka sebaiknya dibangkitkan sikap positif (sikap menerima) kepada gurunya agar siswa mau belajar memperhatikan pelajaran.[34]

c. Materi Pelajaran

Bahan pelajaran akan menarik bagi siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat berhasil membangkitkan minat belajar siswa jika bahan pelajaran dikaitkan langsung dengan tematik kehidupan siswa pada saat itu. Pelajaran akan lebih menarik jika siswa diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri. Kesempatan mengambil sendiri, giat secara mandiri, sudah akan memungkinkan siswa dapat meresapkan bahan-bahan pelajaran.[35]

d. Media/ alat pelajaran

---

[33] Abd. Rachman abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), Cet. IV, h.113

[34] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. II, h. 84

[35] Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya CV., 1987), h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.[36]

Media atau alat pelajaran juga bisa di kaitkan dengan desain bangku yang di buat oleh guru sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan. Desain yang menarik yang digunakan dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa untuk mau belajar. Seorang guru yang menggunakan desain bangku menarik minat siswa untuk tetap dapat memperhatikan penjelasan guru. Karena pada umumnya ada siswa yang cenderung lebih giat belajaranya karena adanya penggunaan desain bangku oleh gurunya.

4. Indikator Minat

Ada beberapa indikator minat yang dapat dikenali atau dilihat melalui proses belajar di kelas, di antaranya :

a. Keinginan

[36] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. V, h.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan itu datangnya dari nafsu/dorongan. Apabila yang dituju itu sesuatu yang nyata/konkrit, maka nafsu itu disebut keinginan. Dari nafsu aktif timbul keinginan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.[37]

Dengan demikian pengertian keinginan ialah dorongan nafsu, yang tertuju kepada sesuatu benda tertentu, atau yang konkrit. Keinginan yang dipraktikkan bisa menjadi kebiasaan.[38]

Siswa yang berminat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ia akan memiliki rasa keinginan yang tinggi untuk terus belajar Pendidikan Agama Islam dan berusaha lebih giat untuk dapat menguasai dan memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Perasaan Senang

Perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh setiap orang, hanya corak dan tingkah lakunya saja yang berbeda. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang, sebab itu perasaan antara satu orang dengan orang yang lain terhadap hal yang sama pastilah berbeda-beda.[39]

Perasaan merupakan faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Jika seseorang siswa mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaan tentang pengalaman belajar di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka

[37] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet. I, h. 122
[38] Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. XII, h. 86
[39] Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), Cet. I, h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan timbul perasaan senang di hatinya, akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang.

Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran maka ia akan memiliki perasaan senang terhadap pelajaran maupun guru mata pelajaran tersebut. Siswa yang berminat pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia akan senang mempelajarinya dan mengikuti pelajaran tersebut dengan penuh antusias tanpa ada beban ataupun paksaan dalam dirinya.

c. Pengetahuan

Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau obyek pasti harus ada lebih dahulu dari minat terhadap orang atau obyek tadi.[40] Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu yang berkaitan dengan seberapa besar tingkat pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Semakin besar pengetahuan yang dimiliki siswa maka semakin besar pula minatnya untuk mempelajarinya.

Untuk mengetahui minat siswa pada suatu pelajaran tertentu maka dapat dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Siswa yang berminat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka pengetahuan tentang pelajaran tersebut akan lebih luas dibanding siswa yang kurang atau tidak berminat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena siswa tersebut mengetahui manfaat yang ia dapat dari belajar Pendidikan Agama Islam itu

[40] Carl Witheringthon, *Psikologi Pendidikan, Terj. Dari Educational Psychology* oleh M. Buchori, h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri serta ia dapat lebih memahami materi-materi yang disampaikan oleh gurunya.

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat yang seragam. Pada umumnya kebiasaan berlangsung dengan cara yang agak otomatis dan hanya membutuhkan kesadaran yang kecil saja atau tidak membutuhkannya sama sekali tentang aktivitas yang sedang terjadi.[41]

Setiap siswa yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena pengulangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetapkan dan otomatis.[42]

e. Perhatian

Perhatian adalah suatu aktivitas jiwa yang bertugas selektif terhadap rangsangan-rangsangan yang sampai kepada kita.[43]

Ditinjau dari segi kepentingan belajar, pemilihan jenis perhatian yang efektif untuk memperoleh pengalaman belajar adalah hal yang penting bagi subyek yang belajar.[44]

---

[41] Carl Witheringthon, *Psikologi Pendidikan, Terj. Dari Educational Psychology* oleh M. Buchori, h. 129

[42] Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.194

[43] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet. I, h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar perhatian kita mencapai hasil, ada 3 hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- Segala rangsangan-rangsangan yang tidak ada hubungannya dengan objek yang kita perhatikan harus kita kesampingkan.
- Objek yang kita perhatikan itu ada hubungannya dengan sesuatu yang pernah kita kenali, maka perhatian itu akan berlangsung lebih baik.
- Harus ada penyesusaian diri dengan objek yang kita perhatikan.[45]

Perhatian merupakan suatu aktivitas jiwa yang bertugas selektif terhadap rangsangan-rangsangan yang sampai pada peserta didik. Perhatian sangatlah penting dalam proses pembelajran. Siswa yang mempunyai perhatian dalam belajar, jiwa dan pikirannya akan terfokus dengan apa yang dipelajarinya. Guru dapat memperhatikan siswa-siswa mana yang paling memperhatikan selama pelajaran berlangsung, sehingga dapat diketahui tingkat minat siswa terhadap pelajaran tersebut. Siswa yang berminat pada pelajaran Pendidikan Agama Islam maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peniikan Agama Islam

---

[44] Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. III, h.33
[45] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet. I, h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penjelasan pasal 37, Bab X, ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Berdasarkan pengertian umum Pendidikan Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, merumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[46]

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati, mengamalkan, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama

[46] M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet. I, h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[47]

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam atau tujuan-tujuan Pendidikan lainnya di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan memlalui proses yang terarah dan konsisten.

Peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dimaksudkan adalah, hanya dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara, yang sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu: membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[48]

Pendidikan Agama Islam di SD berjutuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan

[47]Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. I, h. 130
[48] Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Pengajaran Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. IV, h.172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[49]

3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SD meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- Hubungan manusia dengan Allah SWT
- Hubungan manusia dengan manusia
- Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar terfokus pada aspek :

- Keimanan
- Al Qur'an/ Hadits
- Akhlak
- Fiqh/ Ibadah
- Tarikh[50]

4. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

---

[49] Dep. Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,2003), h. 8

[50] Dep. Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,2003), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) adalah berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada diri siswa.

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan siswa ini dibagi lagi menjadi alam/non sosial dan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alam ini ialah: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi siang, malam), tempat latak gedung sekolah, dan sebagainya.

Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.[51]

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para straf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misal rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu

[51] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. II, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri.[52] Suasana keluarga yang tenang dan adanya adanya dorongan memberi kenyamanan pada diri siswa untuk semangat belajar.

b. Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana alat pengajaran, media pengajaran, dan kurikulum/materi pelajaran, serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.[53]

Keberadaan sarana atau fisik kelas ytang cukup memadai serta strategi guru yang sangat menarik dalam mengajar maka akan memberikan pengaruh terhadap proses maupun hasil belajar siswa tersebut, siswa akan cenderung merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut.

c. Faktor-faktor Kondisi Internal Siswa

Faktor kondisi siswa ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis siswa dan kondisi psikologis siswa.

Faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengarannya. Adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor: minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-

[52] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XII, h. 137

[53] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. II, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan kognitif seperti persepsi, ingatan, berfikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki siswa.[54]

Fakor-faktor tersebut selain merupakan faktor keberhasilan belajar secara umum, tetapi juga bisa dijadikan sebagai faktor keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam secara khusus di sekolah-sekolah.

Dari semua faktor tersebut, faktor internal siswa khususnya minat merupaka subjek belajar yang akan banyak mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Kurt Singer dalam bukunya yang berjudul Membina Hasrat Belajar, bahawa minat merupakan suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Begitu juga dengan faktor instrumental khususnya sarana fisik kelas/desain kelas, jika sarana fisik kelas dapat menarik perhatian siswa maka seorang murid akan memiliki rasa ingin belajar, jika soerang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.[55]

5. Pembelajaran PAI

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan ajaran kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu di upayakan melalui perencanaan yang baik agar apat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan dan kehidupan peserta didik.

---

[54] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. II, h. 60

[55] Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya CV., 1987), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat mata pelajaran PAI sebagai yang mengandung muatan ajaran Islam, dan tatanan nilai kehidupan Islami, maka dapat terbukti pada Firman Allah yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S Az Zumar: 9)[56]

Dan juga dapat di lihat pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan, Bahwasannya telah mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Ghufair dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman r.a. mengatakan bahwa ia mendengar Muawiyah berkhutbah, katanya, "Dia mendengar Rasulullah SAW. bersabda: 'Barangsiapa dikehendaki Allah akan beroleh kebaikan, diberi- Nya pengertian dalam hal agama. Dalam waktu yang hamper bersamaan, ada anak didik yang berteriak histeris mengejutkan anak didik yang lain yang sedang mendengarkan penjelasan guru. Kelas menjadi gaduh. Jalan pelajaran terhenti. Semua anak didik dan guru mengarahkan perhatian mereka ke arah sumber suara. Anak itu

[56] Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al Qur'an dan Terjemahannya,* ,h.459

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berteriak histeris bukan karena kejatuhan cecak, tetapi karena himpitan persoalan hidup yang berat yang tak tahan disandang akibat keluarga yang broken home. Padahal anak itu datang ke sekolah untuk belajar bersama temantemannya di kelas. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, permasalahan yang timbul dari perilaku anak didik bermacam-macam ketika pelajaran sedang berlangsung di kelas. Karenanya, anak didik selalu menjadi persoalan dalam proses

pendidikan. (H.R. Bukhary)[57]

Dari adanya Firman Allah dan sabda Rasul diatas maka kemudian dijadikan pedoman engan diadakannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam,

[57] Abu Abdillâh al-Bukhâry, *Sahîh al-Bukharî,* Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), h.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan,pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan caracara (strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga belajar terwujud dalam peserta didik. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, dalam hal ini adalah tujuan Pendidikan Agama Islam.[58]

D. Siswa atau Peserta Didik

[58] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), cet.1, h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Siswa atau Peserta Didik

Peserta didik atau biasa disebut siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 1 Bab 1 tentang sistem pendidikan nasional, dicantumkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan yang terjadi secara wajar. [59]

Istilah peserta didik pada pendidikan formal disekolah jenjang dasar dan menengah misalnya, dikenal dengan nama anak didik atau siswa, pendidikan di pondok pesantren menyebut peserta didik dengan istilah santri, dan pendidikan di dalam keluarga disebut dengan istilah anak. Namun

[59] Rochman wahab,*memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*, LBM, Yogyakarta, 2009.hal.105-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pada lembaga nonformal tertentu seperti kelompok belajat paket, atau kursus, peserta didik bisa terdiri dari para orangtua.

Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari siswa itu masuk sampai dengan keluar dari suatu sekolah oleh sebab itu keberhasilan dalam Penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik

Mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan dan menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik agar tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai adalah tujuan dari manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik meliputi beberapa kegiatan yaitu perencanaan terhadap peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik dan mutasi peserta didik.

Perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan. Khusus mengenai perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi siswa, yang kemudian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pencatatan atau dokumentasi data hasil belajar dan aspek-aspek lain yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah yang pertama yaitu perencanaan terhadap peserta didik, yang meliputi kegiatan analisis kebutuhan peserta didik, rekruitmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik dan pencatatan dan pelaporan.

2. Ukuran Kelompok Peserta Didik Di Kelas

Desain peserta didik yang dimaksud dalam pembahasan ini difokuskan pada desain peserta didik dalam hubungannya dengan desain kelas. Penetapan jumlah peserta didik dalam satu ruangan belajar dengan pertimbangan daya tampung kelas serta pertimbangan rasio murid dan guru. Secara ideal rasio murid dan guru adalah 1:24.[60]

Kelas yang terlalu besar seringkali menjadi keluhan para guru. Namun para guru punya strategi sendiri dalam mengatasi hal tersebut. Salah satunya dengan mengelompokkan siswa yang ada di dalam kelas menjadi beberapa kelompok. Strategi ini diharapkan bisa memperbaiki mutu pembelajaran.

Bila ditinjau dari sudut ekonomis, kelas besar justru lebih menghemat biaya dari pada kelas kecil. Dengan tidak mengabaikan sisi ekonomis, sebaiknya pembangunan kelas yang besar harus juga dipertimbangkan dari aspek komunikasi. Jumlah siswa dalam kelas mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Komunikasi yang dibangun oleh siswa yang banyak berbeda dengan jumlah siswa yang sedikit. Para ahli sepakat mengenai jumlah

[60] Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideal sebuah ruangan kelas diisi oleh 24 orang siswa. Namun jumlah ideal ini jarang sekali kita temukan di lapangan.

Para guru dituntut untuk bisa mengelola siswa-siswi di dalam kelas yang besar. Komunikasi antara guru dan peserta didik memberikan dampak yang sangat besar terhadap produktivitas kelompok, maupun individu tentang hasil belajar.

Apabila jumlah siswa atau kelompok belajar bertambah besar maka kemungkinan akan terjadi beberapa perubahan antara lain :

- Sumber biaya kelompok bertambah banyak. Sebaliknya, siswa cenderung pasif karena metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah
- Konsekuensi dari bertambah besarnya biaya adalah kelompok kurang mampu mengelola sumber biaya yang ada.
- Pendapat-pendapat dari anggota menjadi kurang cerdas atau cenderung menurun dari segi kualitas. Hal ini dikarenakan semakin sulit mengikuti jalannya diskusi.
- Perbedaan individu antar anggota semakin nampak sehingga sulit untuk mencapai sebuah kesepakatan.
- Jumlah anggota yang banyak memungkinkan terjadinya perpecahan ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan
- Banyak siswa yang malas berpartisipasi yang malas berpartisipasi sehingga diskusi didominasi oleh beberapa orang saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa besarnya ukuran kelas atau kelompok belajar merupakan variabel penting sehingga dampak dari ukuran kelas besar adalah menggunakan metode ceramah.

3. Ukuran Kelas Optimal

Para ahli banyak yang berpendapat bahwa kelas-kelas kecil lebih menguntungkan situasi belajar.[61] Pada dasarnya, tidak ada ukuran kelas yang cocok atau optimal. Kelas besar atau kelas kecil sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan tujuan belajar yang akan dicapai.

Jumlah kelas yang besar sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan komunikasi pembelajaran. Dengan media yang sesuai, metode yang cocok, dan strategi yang baik, pembelajaran tetap bisa dilaksanakan. Pada prinsipnya pembelajaran dapat tetap dilaksanakan dengan menciptakan komunikasi dua arah yaitu komunikasi antara guru dengan siswa. Pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang besar lebih bersifat *studium general* yaitu penyampaian hanya bersifat umum bukan dengan maksud memberikan pengetahuan secara mendalam.

4. Membentuk Strategi Komunikasi Dalam Kelompok

Komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam interaksi pendidikan dan pengajaran. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia harus memiliki kekayaan bahasa dan kosakata yang banyak karena menggunakan kata-kata tertentu

[61] Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang-kadang siswa belum mengerti maknanya sehingga diperlukan istilah atau kata-kata lain.

Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar karena kalau salah akan membingungkan siswa. Setiap guru tentu memiliki logat bahasa yang berbeda-beda tergantung dari daerah tempat guru berasal, meskipun begitu, guru harus menggunakan logat bahasa indonesia yang benar.

Kemampuan berkomunikasi guru dalam kelas juga dipengaruhi oleh penguasaan guru akan bahan yang akan diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan tidak akan lancar dalam menyampaikan pelajaran bahkan mungkin melakukan kekeliruan. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dengan siswa adalah penguasaan cara mengajar. Cara yang akan digunakan oleh guru hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok maupun tatap muka. Beberapa bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah:

a. penyampaian informasi lisan

   Interaksi belajar mengajar berintikan penyampaian informasi yang berupa pengetahuan terutama dari guru kepada siswa, namun bisa juga dari siswa kepada guru atau antar siswa.

b. Penyampaian informasi secara tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyampaian informasi secara tertulis berupa penyampaian bahan tertulis tulisannya sendiri atau karya orang lain supaya dibaca dan dipelajari oleh siswa

c. Komunikasi melalui media informatika

Komunikasi ini berupa penggunaan media elektronika seperti kaset audio, kaset video, televisi, komputer dan lain-lain.

d. Komunikasi dalam aktivitas kelompok

Komunikasi ini terjalin antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa bahkan antar siswa dengan manusia di luar lingkungan sekolah. misalnya diskusi kelompok, simulasi, belajar kelompok, kunjungan kelompok, percobaan, penelitian dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id